



POLA KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM FUNGSIONAL DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN

Windi Julina

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
windijulina35@gmail.com

ABSTRACT

Religious guidance will run well, of course, it cannot be separated from the communication pattern built by Islamic religious instructors which combines several communication patterns so that religious development activities become more interesting and effective. The purpose of this study was to describe the communication pattern of functional Islamic religious instructors in the community development of the taklim assembly. This study uses a descriptive research approach. Qualitative research using this descriptive approach provides assistance in understanding the discussions concerning people's lives and the process of inter-community relations. The data used in this study were obtained through data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The steps that researchers use to check the validity of the data in this study are triangulation and member check. The communication process in the religious development of the taklim assembly in conveying a material or message can be said to be good. This is because the material to be delivered has been planned in such a way that it can attract the attention of the communicant.

Keywords: *Communication Pattern, Islamic Religious Counselor, Development.*

ABSTRAK

Pembinaan keagamaan akan berjalan dengan baik, tentu tidak terlepas dari pola komunikasi yang dibangun oleh penyuluh agama Islam yang memadukan beberapa pola komunikasi sehingga kegiatan pembinaan keagamaan menjadi lebih menarik dan efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi penyuluh agama Islam fungsional dalam pembinaan masyarakat majelis taklim. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif ini memberikan bantuan pemahaman terhadap bahasan-bahasan yang menyangkut kehidupan masyarakat dan proses hubungan antar masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah *triangulasi* dan *member check*. Proses komunikasi dalam pembinaan keagamaan majelis taklim dalam menyampaikan sebuah materi atau pesannya sudah bisa dikatakan baik. Hal itu disebabkan materi yang akan disampaikan sudah terencana sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Penyuluh Agama Islam, Pembinaan.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari seseorang manusia, karena berkomunikasi merupakan kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya dan ingin mengetahui lingkungan sekitar bahkan ingin mengetahui yang terjadi dalam diri sendiri. (Arni 2000). Setiap orang memiliki perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi. Oleh karena itu, dikenallah pola-pola tertentu dalam komunikasi sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Setidaknya dikenal empat pola komunikasi menurut H.A.W Widjaja yaitu komunikasi pola roda, komunikasi pola rantai, komunikasi pola lingkaran dan komunikasi pola bintang. (Widjaja 2000).

Pola komunikasi merupakan gambaran atau bagaimana proses komunikasi antara komunikator dan komunikan dapat berjalan secara efektif. Proses komunikasi menghendaki adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian. Dalam transfer informasi tersebut terjadi interpretasi yakni proses pemaknaan oleh komunikan dengan berbagai perspektif masing-masing individu. (Rosady 2005). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan tanpa berkomunikasi manusia tidak bisa mengemban amanah Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi, salah satunya dalam mentransfer informasi yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Pada hakikatnya komunikasi merupakan proses suatu ide yang dialihkan dari sumber pesan kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku manusia. Salah satu sumber pesan tersebut adalah penyuluh agama.

Penyuluh agama secara umum sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 Tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara spesifik penyuluh agama Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Sambas terdiri dari dua jenis yaitu penyuluh agama Islam fungsional atau penyuluh agama Islam pegawai negeri sipil (PNS) dan penyuluh agama Islam non PNS. Penyuluh agama Islam fungsional sebagaimana yang diatur dalam keputusan MENKOWASPAN NO. 54/KP/MK.WASPAN/9/1999 adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan pembinaan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. Peranan penyuluh agama Islam fungsional yakni sebagai tumpuan dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat, berkewajiban menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama Islam.

Peran dan fungsi penyuluh agama Islam fungsional secara lebih rinci dijelaskan dalam Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 tahun 1999 dan nomor 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya, keputusan bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 574 tahun 1999, ada tiga fungsi penyuluh agama yaitu, pertama, fungsi *informatif dan edukatif* yaitu penyuluh agama memposisikan diri sebagai juru dakwah yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agamanya, menyampaikan penerangan agama dan

mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama. Kedua, fungsi *konsultatif* yaitu penyuluh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai masyarakat umum. Ketiga, fungsi *administratif* yaitu penyuluh agama memiliki tugas untuk merencanakan, melaporkan dan mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan yang telah dilakukannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan peran penyuluh agama Islam mencakup pembinaan secara keseluruhan. Terlebih di era modern dan globalisasi ini, yang mana nilai-nilai moral semakin memudar dan perhatian pada agama mulai berkurang sehingga persoalan-persoalan atau tindakan kejahatan semakin marak mulai dari pergaulan bebas, judi, narkoba, mencuri, begal dan lain sebagainya yang terjadi di kota-kota dan di desa-desa. Di sinilah peran terpenting penyuluh agama Islam yaitu membina masyarakat untuk kembali pada ajaran-ajaran agama sehingga persoalan-persoalan umat dapat dipecahkan dan upaya membangun serta mengembangkan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dapat dicapai. (Mufidah 2015). Salah satu sasaran pembinaan keagamaan adalah majelis taklim.

Majelis taklim berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan pesan keagamaan, tempat kajian, tempat bertukar pikiran, tempat belajar, berbagi pengalaman yang berkaitan dengan masalah keagamaan, wadah informasi dan kegiatan serta kerjasama umat. (Muhsin MK 2009). Posisi penyuluh agama Islam adalah sebagai salah satu narasumber yang mumpuni dan memiliki kompetensi yang diinginkan oleh ibu-ibu jamaah untuk mengisi wadah tersebut. Pembinaan keagamaan di majelis taklim sangat penting mengingat peran sentralnya pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam. Terlebih di kalangan ibu-ibu majelis taklim, pembinaan menjadi penting jika dikaitkan dengan peran mereka sebagai penerus pembinaan di kalangan keluarga dan lingkungan sekitar.

Peran ibu-ibu majelis taklim sebagai penerus pembinaan juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. Peran majelis taklim yang terealisasikan dalam bentuk kegiatan mingguan didasarkan atas kebutuhan untuk menjangkau seluruh aspek-aspek hukum atau ajaran agama Islam, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para jamaah. Seperti pengajian al-Quran secara rutin baik di rumah maupun di masjid, memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitar. (Risno 2019).

Pembinaan keagamaan majelis taklim berjalan dengan baik, tentu tidak terlepas dari pola komunikasi yang dibangun oleh penyuluh agama Islam yang memadukan beberapa pola komunikasi sehingga kegiatan pembinaan keagamaan menjadi lebih menarik dan efektif. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi penyuluh agama Islam fungsional dalam pembinaan masyarakat majelis taklim *Al-Muslimah* di Desa Lumbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. (Sadiah 2015). Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif ini memberikan bantuan pemahaman terhadap bahasan-bahasan yang menyangkut kehidupan masyarakat dan proses hubungan antar masyarakat di Desa Lumbang.

Data untuk suatu penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. (Krisyantono 2009). Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna memberikan kejelasan dari data yang diperoleh. (Anggoro, Toha, and dkk 2011). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data merupakan suatu cara atau strategi untuk mengatur data secara sistematis guna mencari data yang sempurna sehingga diperoleh pemahaman dari suatu objek yang diteliti. (Mahdi and Mujahidin 2014). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif maksudnya melalui tahapan dimulai dari reduksi data, *display* data, verifikasi data dan penyusunan simpulan penelitian.

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif biasanya disebut *validitas*, *trustworthiness* atau *authenticity*. Sebuah penelitian dapat dikatakan *kredibel* apabila hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca secara umum. (Creswell 2009). Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah *triangulasi* dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola memiliki arti model, corak, sistem dan bentuk. (Departemen Pendidikan Nasional 2015). Pola merupakan bentuk atau model yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. (Badudu Js 2000). Komunikasi secara sederhana, dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan tercapai persepsi atau pengertian yang sama. Seorang komunikator harus menguasai komunikasi secara efektif terutama memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan menerima suatu pesan. (Feriyanto and Endang 2015).

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya

berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. (Uchayana 1993).

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas penyampaian pesan sehingga diperoleh timbal balik dari penerima pesan. Dalam proses komunikasi akan timbul pola, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Proses komunikasi tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktivitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan kemudian dilambangkan baik berupa ucapan atau isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau *channel* misalnya secara telepon, surat, lisan, maka pesan akan disampaikan tiba pada si penerima. (Uchayana 1993). Dalam diri penerima, pertama-tama menerima pesan kemudian mencoba menafsirkan pesan dan akhirnya memahami isi pesan. Reaksi dari penerima pesan kepada pengirim pesan merupakan umpan balik. Terjadinya perubahan dari diri penerima pesan, berarti komunikasi itu berhasil.

H.A.W. Widjaja menjelaskan ada empat pola komunikasi, yaitu komunikasi pola roda, pola rantai, pola lingkaran dan pola bintang. (Widjaja 2000). Pola komunikasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pola Roda

Pola roda merupakan pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota lainnya. Fokus perhatian dari komunikasi pola roda adalah seorang komunikator (pemimpin) dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok dan tidak ada masalah komunikasi, waktu dan timbal balik (*feedback*) dari anggota kelompok. Dapat diartikan bahwa setiap anggota kelompok hanya dapat berhubungan dengan pemimpin namun tidak ada proses timbal balik dari kepada komunikan. Jika anggota E ingin berkomunikasi dengan D, cukup melalui A saja. Demikian halnya anggota lain dalam kelompok ini, cukup hanya melalui A saja untuk berkomunikasi dengan anggota-anggota lain. (Devito 2011).

Pola roda adalah jaringan yang paling tersentralisasi dengan satu orang berada di posisi tengahnya. Setiap anggota lainnya hanya berkomunikasi kepada orang tersebut dan tidak kepada anggota lain dari kelompok tersebut. struktur roda memiliki struktur yang jelas yaitu posisi nya sebagai pusat informasi. Orang tersebut merupakan satu-satunya yang dapat mengirim pesan dari semua anggota. (Devito 2011).

Pola Rantai

Pola rantai adalah pola yang mengarahkan seseorang berkomunikasi pada seseorang yang lain dan kepada anggota yang lainnya dan anggota seterusnya. Dalam pola komunikasi rantai, anggota terakhir yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (pemimpin) biasanya tidak menerima pesan yang akurat, sehingga komunikator tidak dapat mengetahui hal tersebut karena tidak adanya umpan balik yang disampaikan.

Pola komunikasi rantai merupakan sistem birokrasi seperti pada umumnya yang mengikuti suatu pola komunikasi formal. Komunikasi berlansung melalui saluran yang mengikuti sistem hirarki organisasi secara ketat. Jika anggota A ingin berkomunikasi dengan E, maka terlebih dahulu

melalui B,C dan D secara berurutan. Demikian pula jika E ingin berkomunikasi dengan A, dia harus melalui D, C, dan B secara berurutan pula. Jika A tidak langsung berkomunikasi dengan E. (Pratminingsih 2006).

Pola Lingkaran

Pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui sejenis sistem pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan. Dalam pola ini, pesan dari pengirim berjalan ke seluruh anggota kelompok dan membutuhkan waktu yang lama untuk sampai kembali kepada pengirim. Setiap orang hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang yaitu di samping kiri dan kanannya. (Widjaja 2000).

Struktur lingkaran memiliki pemimpin semua anggota posisinya sama. Anggota dan pemimpin memiliki kewenangan atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya. Pola komunikasi lingkaran tersebut, tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. (Devito 2011).

Pola Bintang

Pola bintang adalah pola yang memungkinkan semua anggota bisa berkomunikasi dengan semua anggota lainnya. Pada pola komunikasi bintang, semua saluran pesan tidak terpusat pada satu orang pemimpin. Artinya antara komunikan dan komunikator memungkinkan adanya saling interaksi satu sama lainnya. (Rakhmat 2001). Pola komunikasi bintang juga dapat diartikan sebagai pola komunikasi dimana setiap anggotanya bisa berkomunikasi dengan anggota lainnya. Pola komunikasi bintang mendukung adanya partisipasi yang optimum dari setiap anggota. (Devito 2011).

Penyuluh Agama Islam

Secara umum pengertian penyuluh agama Islam adalah orang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang serta hak secara penuh untuk melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam kepada masyarakat melalui bahasa agama. Bimbingan memiliki dua makna yaitu: 1) Memberikan informasi berupa penyajian pengetahuan yang digunakan untuk mengambil satu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberi nasihat. 2) Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan dimaksud hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan atau diketahui oleh kedua belah pihak. (Enjang AS and Mujib 2013).

Secara khusus, kata penyuluhan terkait istilah bimbingan yaitu bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counselling*) satu istilah dari cabang disiplin ilmu psikologi. Penyuluh harus memahami teknik praktis penyuluhan berupa kemampuan menjadi narasumber atau penceramah, penguasaan substansi persoalan, mampu menganalisis kondisi *audiens*, dan mengoptimalkan penampilan. Penyuluh adalah orang yang berperan dalam bertugas atau berprofesi yang memberikan pendidikan, bimbingan, dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah. Pekerjaannya dapat berupa ceramah,

wawancara, dan diskusi bersama khalayak khusus. Hal ini dalam bahasa Inggris dikenal *counsellor* (penasehat). (Rosyid 2014).

Penyuluhan dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. (Kementerian Agama RI 2015). Istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga nonpemerintah. Penyuluhan agama dapat berarti sistem pendidikan nonformal dan tanpa paksaan mengenai ajaran agama dengan tujuan menjadikan sekelompok orang atau umat sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa kearah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya. (Arifin 2009).

Penyuluh Agama Islam dapat dirumuskan sebagai individu yang memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam diri untuk mendorong mengatasi masalah yang sedang dihadapi. (Novaili 2015).

Peran Penyuluh Agama Islam

Tugas penyuluh agama Islam bukan hanya melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian, melainkan keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan tentang program pembangunan. Posisi penyuluh agama sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan dan menjadi panutan tempat bertanya serta tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. (Hamsi 2014).

Peran penyuluh agama Islam yaitu sebagai pembimbing masyarakat yang diharapkan mampu menjelaskan dan menjabarkan sesuatu kepada masyarakat dalam menjalankan hak dan kewajibannya mengenai etika nilai keberagaman yang baik mempunyai kedudukan dan status tertentu. Sisi lain penyuluh agama Islam berfungsi sebagai penerangan masalah keagamaan yang berusaha melakukan tranfusi (pengiriman pesan), difusi (penyebaran), dan internalisasi (penghayatan proses) bahkan melakukan difusi dan inovasi ajaran agama terhadap masyarakat. (Enjang AS and Mujib 2013).

Tugas pokok penyuluh agama Islam sesuai ketentuan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/Kep/MK.WASSPAN/9/1991 adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

Penyuluh agama Islam dalam hal ini adalah orang yang memberikan penerangan kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan pencerahan berupa pemberian bantuan dan tuntunan sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam berlandaskan al-Quran dan As-sunah. Penyuluh agama dalam rangka pelaksanaan tugas pokoknya tersebut, harus mengembangkan kerjasama dan koordinasi yang sebaik-baiknya dengan penyuluh agama lainnya (penyuluh agama fungsional maupun penyuluh agama honorer) dengan jabatan fungsional lainnya

(penyuluh keluarga berencana, penyuluh pertanian, juru penerang; juga dengan toko agama/pimpinan lembaga dakwah yang ada di wilayahnya serta dengan aparat tokoh masyarakat dan lain-lain yang ada dalam masyarakat).

Pembinaan Keagamaan

Pengertian agama dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktrin dan sosiologis. Secara doktrin, agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan agama secara sosiologi adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan dan merupakan getaran batin yang dapat mengatur perilaku manusia baik hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia, agama dalam perspektif ini merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari. (Mubarok 2000).

Pembinaan berasal dari kata bina. Bina berasal dari bahasa Arab yaitu "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan dan membentuk. Pembinaan mempunyai arti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik. (Hasan 2003). Pembinaan juga dapat berarti sebagai proses, cara pembinaan atau perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk hasil yang lebih baik. (Departemen Pendidikan Nasional 2015).

Pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha bimbingan yang mengembangkan dan menyempurnakan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga setiap individu berguna bagi sendiri, lingkungan dan masyarakat. Pembinaan keagamaan merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak terhadap pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. (al-Abrasy 2000).

Tujuan Pembinaan Keagamaan

Agama merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakikat diri hidupnya. Agama bertujuan untuk mengintegrasikan hidup, karena dengan agama hidup menjadi utuh. Tanpa agama hidup seseorang tidak bisa utuh dan menjadi tidak bermakna, sehingga pada diri manusia diberi kesadaran dalam dua hal, yaitu kesadaran tentang hubungan antara manusia dan Tuhan dan kesadaran tentang hubungan manusia dengan alam semesta. (Masrura, Sabari, and Sunandar 2020). Oleh karena itu, pembinaan keagamaan menjadi penting diperhatikan. Pembinaan bagi kehidupan manusia pada hakikatnya adalah untuk membimbing manusia berbuat kebaikan dan menuntun mereka agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Kriteria tujuan pokok pembinaan agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Artinya, setelah pembinaan tersebut dilakukan, dengan sendirinya seseorang akan menjadikan agama sebagai pedoman

dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidup. seseorang akan memiliki kesadaran menjauhi larangan Allah SWT dan menjalankan segala perintah-Nya.

Tujuan pembinaan keagamaan secara khusus dapat dibedakan menjadi beberapa segi di antaranya segi mitra dakwah dan segi pesan dakwah. (Ilaihi 2010). Tujuan pembinaan keagamaan dapat diuraikan sebagai berikut:

Segi Mitra Dakwah

Tujuan perseorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT dan berakhlak karimah. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keIslaman. Tujuan umat manusia di seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak ada diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong menolong dan menghormati.

Segi Pesan

Tujuan pembinaan keagamaan dari segi pesan dapat dilihat dari tujuan akidah yaitu tertanamnya akidah yang mantap disetiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan. Sedangkan tujuan hukum adanya pembinaan keagamaan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela. (Setiawan 2020). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya pembinaan keagamaan adalah terciptanya kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Terbentuknya pribadi muslim yang dengan iman yang kuat dan masyarakat Islam yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan serta tegaknya keadilan.

Pembinaan Keagamaan Penyuluh Agama Islam Fungsional pada Majelis Taklim Al-Muslimah di Desa Lumbang.

Majelis taklim diartikan sebagai kelompok atau suatu komunitas muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Hal itu menunjukkan bahwa arti majelis taklim meliputi semua kegiatan komunitas muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama Islam, tanpa dibatasi oleh status sosial jamaahnya. Termasuk juga tidak dibatasinya tempat dan waktu penyelenggaraannya. Dengan demikian, berbagai macam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh suatu komunitas muslim. (Sarbani 2010).

Majelis taklim sebagai lembaga yang berorientasi dalam pengembangan dan penyampaian ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaan kegiatannya selalu merujuk kepada kebutuhan masyarakat. Keberadaan majelis taklim sangat efektif dalam melakukan efektifitas dakwah. Walaupun berskala kecil, akan tetapi keberadaannya sangat efektif menjadi media dakwah. Pelaksanaan dakwah Islam dengan sistem dan perencanaan yang matang akan

menumbuhkan hasil yang maksimal, karena prinsipnya dakwah bertujuan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* guna memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. (Pulungan 2014).

Proses komunikasi dalam pembinaan keagamaan majelis taklim *Al-Muslimah* dalam menyampaikan sebuah materi atau pesannya sudah bisa dikatakan baik. Hal itu disebabkan materi yang akan disampaikan sudah terencana sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan. Selanjutnya jika melihat pola komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan pembinaan keagamaan antara penyuluh agama Islam fungsional dan ibu-ibu jamaah majelis taklim *Al-Muslimah* sudah melakukan pola komunikasi yang efektif pada saat melangsungkan kegiatan tersebut.

Pola komunikasi dalam proses pembinaan keagamaan pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan komunikasi, sehingga dalam pelaksanaan pembinaan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan komunikasi. Komunikasi dapat dijadikan alat dalam pembinaan keagamaan khususnya ibu-ibu majelis taklim *Al-Muslimah* di Desa Lumbang. Penyuluh agama Islam fungsional berperan sebagai penyampai informasi atau komunikator dalam memberikan pencerahan, nasihat, penjelasan maupun jawaban ketika jamaah bertanya tentang masalah keagamaan.

Pola komunikasi merupakan suatu rangkaian dari aktivitas penyampaian pesan dari komunikator sebagai penyampai pesan sehingga diperoleh timbal balik dari penerima pesan. Pola komunikasi juga dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami. (Uchayana 1993).

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas penyampaian pesan sehingga diperoleh timbal balik dari penerima pesan. Dalam proses komunikasi akan timbul pola, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Proses komunikasi tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktivitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan kemudian dilambangkan baik berupa ucapan atau isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau *channel* misalnya secara telepon, surat, lisan, maka pesan akan disampaikan tiba pada si penerima. (Uchayana 1993).

Berdasarkan paparan data peneliti yang peneliti paparkan, maka dapat diketahui bahwa pola komunikasi yang digunakan penyuluh agama Islam fungsional dalam membina keagamaan menggunakan pola komunikasi bintang, yaitu pola komunikasi antara penyuluh agama Islam fungsional dengan ibu-ibu jamaah majelis taklim, ibu-ibu jamaah majelis taklim dengan penyuluh agama Islam fungsional serta ibu-ibu jamaah majelis taklim dengan ibu-ibu jamaah majelis taklim. Menurut H.A.W Widjaja, pola komunikasi bintang adalah pola komunikasi yang semua anggota yang saling berkomunikasi satu sama lainnya. (Widjaja 2000).

Penerapan pola komunikasi bintang pada kegiatan pembinaan keagamaan dapat dilihat dari metode pengajaran majelis taklim melalui metode tanya jawab, metode diskusi dan metode praktek langsung. Penerapan metode tanya jawab merupakan metode pembinaan

dimana *mu'allim* bertanya dan jamaah menjawab atau sebaliknya tentang materi yang telah disampaikan. (Roestiyah 2001). Metode tanya jawab ini memusatkan pada keaktifan ibu-ibu jamaah untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Metode ini sangat bermanfaat untuk mengurangi setiap kesalahfahaman pada komunikan, menjelaskan perbedaan pendapat dan menerangkan hal-hal yang belum mengerti.

Penerapan pola komunikasi tersebut dapat juga dilihat dari cara yang dilakukan dalam pengajaran majelis taklim berupa metode diskusi. Metode diskusi adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis tanpa ada suasana yang memunculkan perselisihan di antara kedua belah pihak. Metode diskusi akan lebih membuat jamaah lebih berpartisipasi terhadap kegiatan pembinaan keagamaan majelis taklim yaitu antara komunikator dan komunikan. Penerapan pola komunikasi bintang terjadi pada metode demonstrasi. Pada metode ini, komunikator mengajak kepada objek pembinaan untuk melihat secara langsung cara melakukan praktek-praktek keagamaan seperti tata cara wudhu, shalat dan lain-lain.

Pola komunikasi bintang merupakan pola yang memungkinkan semua anggota bisa berkomunikasi dengan semua anggota lainnya. Pada pola komunikasi bintang, semua saluran pesan tidak terpusat pada satu orang pemimpin. Artinya antara komunikan dan komunikator memungkinkan adanya saling interaksi satu sama lainnya. (Rakhmat 2001). Pola komunikasi bintang juga dapat diartikan sebagai pola komunikasi dimana setiap anggotanya bisa berkomunikasi dengan anggota lainnya. Pola komunikasi bintang mendukung adanya partisipasi yang optimal dari setiap anggota. (Devito 2011). Melalui metode pengajaran majelis taklim itu, penerapan pola komunikasi bintang dapat berjalan dengan efektif.

Proses komunikasi dimulai dari pesan yang sudah dirancang oleh komunikator dalam menyampaikan pembinaan keagamaan kepada komunikan, kemudian apa yang sudah dirancang dan terencana disalurkan melalui ucapan maupun isyarat gambar. Proses selanjutnya setelah melalui media atau saluran, maka pesan akan tiba kepada komunikan atau penerima pesan. Dalam diri komunikan, pertama-tama menerima pesan kemudian menafsirkan pesan tersebut dan akhirnya menerima pesan. Setelah itu, barulah ada tanggapan dari komunikator atau penerima pesan atas isi pesan. Reaksi dari komunikan atau penerima pesan yakni *feedback* atau umpan balik. Terjadinya perubahan dari diri komunikator selaku penerima pesan berarti komunikasi itu berhasil.

Kegiatan pembinaan keagamaan majelis taklim tersebut, ibu-ibu jamaah majelis taklim memberikan umpan balik (*feedback*) kepada penyuluh agama Islam fungsional dengan baik. *Feedback* dari jamaah majelis taklim bukan hanya dalam situasi pada saat pembinaan keagamaan berlangsung, melainkan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut diterapkan dan diaplikasikan di lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pola komunikasi bintang yang digunakan penyuluh agama Islam bisa dikatakan efektif karena semua orang terlibat di dalam proses komunikasi. Unsur-unsur dalam proses komunikasi adalah hal yang harus ada, agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Karena tujuan akhir dari sebuah komunikasi adalah mempengaruhi sikap.

Pola komunikasi bintang terjadi dalam pembinaan keagamaan majelis taklim yang berlangsung dalam situasi tatap muka di masjid Hamdalah antara dua orang atau lebih yang

setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam pola komunikasi ini terjadi proses komunikasi dimana penyuluh agama Islam fungsional selaku komunikator menciptakan dan mengelola hubungan dengan ibu-ibu jamaah majelis taklim selaku komunikan, melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dengan para ibu-ibu jamaah majelis taklim. Pola komunikasi ini paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku seseorang, karena komunikasi ini arus baliknya terjadi secara langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan majelis taklim *Al-Muslimah* di Desa Lumbang, pola komunikasi yang digunakan penyuluh agama Islam fungsional dalam pembinaan keagamaan majelis taklim *Al-Muslimah* adalah pola komunikasi bintang yang diaplikasikan di dalam kegiatan diskusi, tanya jawab dan demonstrasi yang dilakukan majelis taklim *Al-Muslimah* di Desa Lumbang.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Keagamaan Majelis Taklim *Al-Muslimah*

Komunikasi merupakan aktivitas dasar setiap individu, karena dengan berkomunikasi manusia bisa saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan manusia. (Rakhmat 2001). Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tidak seorang pun yang tidak dapat menarik diri dari proses baik dalam fungsinya sebagai individu maupun sosial. Unsur dalam proses komunikasi adalah hal yang harus ada, agar komunikasi bisa berlansung dengan baik. Karena, faktor yang mendukung keberhasilan sebuah komunikasi dapat dilihat dari unsur-unsur komunikasi.

Faktor pendukung tersebut tentu akan mendukung proses penerapan pola komunikasi penyuluh agama Islam fungsional dalam proses pembinaan keagamaan majelis taklim *Al-Muslimah*. Faktor pendukung penerapan pola komunikasi penyuluh agama Islam fungsional dalam pembinaan keagamaan majelis taklim *Al-Muslimah* di Desa Lumbang dipengaruhi oleh adanya:

Kesesuaian Pesan

Kesesuaian pesan yang disampaikan sehingga minim terjadinya distorsi yaitu pengalihan makna pesan yang pertama ke penerima selanjutnya. Pesan adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain. Pesan tersebut disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. (Wati 2017). Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keyakinan, imbauan, anjuran dan lain sebagainya.

Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, tetapi harus diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir komunikasi. (Effendy 2000). Adapun pesan yang dianggap berhasil disampaikan oleh komunikator yaitu pesan harus direncanakan secara baik serta sesuai dengan kebutuhan komunikan. (Effendy 2000).

Pesan yang direncanakan secara baik serta sesuai dengan kebutuhan komunikasi tentunya tidak terlepas dari materi yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Materi merupakan bahan yang akan disampaikan kepada komunikan berupa ide, gagasan dan informasi. Komunikator harus bisa melihat situasi dan kondisi komunikan serta latar belakang komunikan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan tidak menimbulkan *misscommunication* para jamaah yang akan menjadi sasaran pembinaan keagamaan. Materi tersebut antara lain berkaitan dengan permasalahan sehari-hari dan sangat dibutuhkan oleh ibu-ibu. Materi pokok tersebut adalah masalah seputar kajian fiqih, akidah, keutamaan shalat, bersedekah, keutamaan bersabar, beriman, beramal shalih dengan sebenarnya, keutamaan thaharah dan bersuci dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan kesesuaian pesan dalam majelis taklim berupa materi yang memadai menjadi faktor pendukung penerapan pola komunikasi dalam pembinaan keagamaan majelis taklim.

Media Pengantar

Media pengantar merupakan bagian dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan media, komunikasi akan dapat berjalan dengan efektif apabila terdapat media pengantar seperti HP, *microphone*, *speaker* dan lain-lain.

Media merupakan sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan. Media juga dapat dikatakan sarana yang digunakan untuk memberikan *feedback* dari komunikan kepada komunikator. (Lestari and Maliki 2003).

Faktor pendukung dalam penerapan pola komunikasi dalam pembinaan keagamaan adalah media atau saluran berupa sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan hal terpenting dalam upaya kegiatan pembinaan tersebut. Media tersebut meliputi *microphone*, *speaker* dan *sound system* dan lain-lain merupakan saluran atau media yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan.

Media sangat mendukung berhasilnya proses komunikasi yang berlangsung dalam pembinaan, karena melalui hal tersebut digunakan untuk mengolah, menyebarkan dan menyampaikan informasi untuk meminimalisir hambatan secara fisik yang terjadi kepada ibu-ibu jamaah majelis taklim seperti pendengaran yang buruk dan lain sebagainya.

Komunikasi dapat terganggu karena munculnya masalah dalam mendapatkan pesan dari pengirim ke penerima. Masalah dalam penyampaian pesan yang paling jelas adalah faktor fisik. Misalnya, pada saat menggunakan *sound system* terdapat sambungan kabel yang kurang baik (antara tersambung dan tidak, sehingga muncul suara *gerak-gerik*), kualitas suara *sound system* yang kurang baik, lampu penerangan tiba-tiba padam, *audiens* terhalang oleh pilar (tiang bangun). Gangguan tersebut terlihat sepele, namun dapat menghambat atau mengganggu suatu pesan. Masalah lain yang muncul dalam penyampaian suatu pesan adalah apabila dua buah pesan yang disampaikan melalui saluran penghubung yang cukup panjang. Orang terakhir yang menerima pesan hanya dapat menangkap sebagian kecil dari orang pertama atau bahkan pesan yang disampaikan bisa jadi bertentangan dengan pesan aslinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya media pengantar juga menjadi faktor pendukung pada penerapan pola komunikasi penyuluh agama Islam fungsional dalam proses pembinaan keagamaan majelis taklim Al-Muslimah Desa Lumbang.

Adanya *Feedback*

Adanya *feedback* langsung akan dapat mempermudah proses komunikasi yang berlangsung karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadi dialog yang matang. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya. Umpan balik yang ditimbulkan dalam proses komunikasi memberikan gambaran kepada komunikator tentang hasil komunikasi yang dilakukan. Keberlangsungan komunikasi yang dibangun ditentukan oleh umpan balik sebagai bentuk penilaian. (Lestari and Maliki 2003).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, peneliti menemukan faktor pendukung penerapan pola komunikasi adalah adanya *feedback* dari komunikan yaitu ibu-ibu jamaah majelis taklim. *Feedback* yang ditimbulkan dalam proses komunikasi memberikan gambaran kepada komunikator tentang hasil komunikasi yang dilakukannya. *Feedback* merupakan salah satu elemen yang dapat men *judge* komunikasi yang telah berlangsung berhasil atau gagal. Dengan mengetahui umpan balik yang dikirimkan oleh komunikan, sebagai komunikator dapat mengetahui tujuan dari pesan tersampaikan atau tidak, umpan itu berupa respon positif atau negatif. Orang yang mendengarkan dengan tekun memberikan respon positif, sedangkan yang mengobrol dengan teman di sampingnya memberikan respon negatif. (Suryanto 2015). Sejauh ini *feedback* yang diberikan oleh jamaah selaku komunikan kepada penyuluh agama Islam fungsional adalah respon positif. Respon positif tersebut terjadi ketika komunikator berbicara di depan jamaah, reaksi jamaah banyak yang memperhatikan dan mendengarkan dengan tekun serta memberikan pertanyaan kepada komunikator.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya *feedback* langsung dari komunikan adalah faktor yang mendukung penerapan pola komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan majelis taklim.

Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena adanya gangguan akibat persoalan-persoalan yang terjadi pada diri individu. Hambatan psikologis menurut penyuluh agama Islam fungsional berupa kurangnya konsentrasi jamaah disebabkan oleh keadaan komunikan mengantuk. Hal tersebut dikarenakan kegiatan berlangsung mulai pukul 13.30 WIB sampai 17.00 WIB.

Gangguan psikologis menurut Willbur Schramm, sebagaimana dikutip oleh Suryanto, merupakan faktor gangguan berkomunikasi. (Suryanto 2015). Hambatan psikologis yaitu gangguan atau hambatan yang bersifat kejiwaan yang cenderung negatif. Dalam proses komunikasi, aktivitas seseorang ketika berkomunikasi didasarkan pada proses berpikir sehingga berpikir merupakan dari tindakan komunikasi. Komunikasi akan menerima pesan

sesuai sikap dan kondisi kejiwaan. Hal itu umumnya dikarenakan karena komunikan sedang sedih, mengantuk, kecewa, marah dan berbagai kondisi psikologis lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor psikologis sangat berpengaruh pada penerapan pola komunikasi penyuluh agama Islam fungsional dalam pembinaan keagamaan, karena penerimaan pesan dari komunikator tidak bisa diterima dengan baik.

Hambatan Kerangka Berpikir

Hambatan kerangka berpikir adalah hambatan yang ditimbulkan karena adanya perbedaan pendapat antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi yang disebabkan karena adanya latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda. Kegiatan pembinaan keagamaan kepada jamaah majelis taklim yang mayoritas berlatar belakang pendidikan rendah mengakibatkan penerimaan pesan dan daya serap informasi yang disampaikan agak dilambat diterima oleh sebagian jamaah.

Menurut Potter dan Terry, tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan. seseorang dengan tingkat pengetahuan yang rendah akan sulit merespon pertanyaan yang mengandung bahasa verbal dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. (Hasibuan 2008). Hal tersebut juga berlaku dengan penerapan pola komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim yang latar belakang pendidika sebagian jamaah masih sangat rendah.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa latar pendidikan jamaah majelis Al-Muslimah yang mayoritas tamatan SD dan SMP mengakibatkan daya tangkap informasi yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam fungsional selaku komunikator menjadi hambatan dalam penerapan pola komunikasi khususnya hambatan kerangka berpikir.

PENUTUP

Pola komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pola komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam fungsional dalam pembinaan keagamaan majelis taklim *Al-Muslimah* di Desa Lumbang adalah pola komunikasi bintang. Pola komunikasi bintang merupakan pola yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang bersifat dua arah dan semua anggota bisa berkomunikasi dengan semua anggota lainnya. Pola komunikasi bintang pada kegiatan pembinaan keagamaan majelis taklim *Al-Muslimah* diaplikasikan di dalam kegiatan diskusi, tanya jawab dan demonstrasi yang dilakukan majelis taklim *Al-Muslimah* di Desa Lumbang. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keagamaan majelis taklim Al-Muslimah adalah faktor pendukung seperti kesesuaian pesan, media pengantar dan adanya *feedback* langsung dari komunikan. Adapun faktor penghambat penerapan pola komunikasi adalah hambatan psikologis dan hambatan kerangka berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, Muhammad Athiyah al-. 2000. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anggoro, Toha, and dkk. 2011. *Materi Pokok Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, Isep Zainal. 2009. *Bimbingan Dan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arni, Muhammad. 2000. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Badudu Js. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Creswell, JW. 2009. *Reseach Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." In , 884. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchayana. 2000. *Kepemimpinan Dan Komunikasi*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Enjang AS, and Abdul Mujib. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Bandung: Sajjad Publishing House.
- Feriyanto, Andri, and Shyta Triana Endang. 2015. *Komunikasi Bisnis*. Kebumen: Mediaterra.
- Hamsi, Risal. 2014. "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone." Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Hasan, Alwi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasibuan, Wina Afrina. 2008. "Komunikasi Interpersonal (Terapeutik) Perawat Dan Pasien: (Studi Kasus Korelasional Peranan Komunikasi Interpersonal (Terapeutik) Terhadap Penyembuhan Pasien)." Skripsi, Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Krisyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, Ending, and Maliki. 2003. *Komunikasi Yang Efektif: Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

- Mahdi, Adnan, and Mujahidin. 2014. *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Masrura, Wafa, Sabari, and Sunandar. 2020. "PANTUN MELAYU SAMBAS SEBAGAI MEDIA DAKWAH:" *Jurnal SAMBAS: (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 3 (1): 1-12. <https://doi.org/10.37567/sambas.v3i1.193>.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Al Irsyad An Nafsyi Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Prawira.
- Mufidah, Fatatun. 2015. "Upaya Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Jember Dan Bondowoso Terhadap Pengembangan Dakwah," *At-Tawir*, 2 (1): 57.
- Muhsin MK. 2009. *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Novaili. 2015. "Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Terhadap Pasangan Calon Suami Istri Di Kantor Urusan Agama (KUA)," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (2): 412-13.
- Pratminingsih, Sri Astuti. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Pulungan, Muhammad Yusuf. 2014. "Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padang Simpuan," *Jurnal Tazkir*, 9 (1): 127.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Risno. 2019. *Penyuluh Agama Islam Fungsional*.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosady, Ruslan. 2005. *Manajemen PR Dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosyid, Moh. 2014. "Kontribusi Penyuluh Agama Dalam Meminimalisi Bunuh Diri," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5 (2): 369.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah: Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarbani, Ahmad. 2010. "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5 (16): 56.
- Setiawan, Sasmitasen, Sri Harjanti, Halim. 2020. *Pengembangan home industri di desa Nibung-Paloh: kajian komunikasi terhadap air batu mineral Al-Barokah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Uchayana, Onong. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wati, Fadillah Fidhiyah. 2017. "Kemampuan Komunikasi Persuasif Pengelola Museum Provinsi Sulawesi Tengah," jurnal Online Kinesik, 4 (1): 85.

Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.